

PROBLEMATIKA PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI KELAS VIII SMP NEGERI 26 MAKASSAR

RISKAWATI
1482041004

Program Studi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Seni Pertunjukan
Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Riskawati, 2020. “Problematika Penggunaan Media Audiovisual Dalam Pembelajaran Seni Budaya di Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar”. *Skripsi*, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Pembimbing I Dr. Sumiani, M.Hum. dan pembimbing II Dr. Hj. Heriyati Yatim, M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana Kendala Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar dan bagaimana Solusi yang dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif yaitu gambaran objek penelitian secara langsung dan dengan teknik pengumpulan data yaitu sasaran dan sampel, observasi, wawancara dan dokumentasi, dan juga menggunakan metode Kuantitatif. Adapun hasil penelitian yaitu: Kendala Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar yaitu masalah yang berhubungan dengan kompetensi guru, masalah dengan peserta didik dan masalah dengan media pembelajaran audiovisual. pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya terdapat kendala atau masalah yang mempengaruhinya. Masalah yang terjadi dalam mata pelajaran seni budaya sangat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi dimana media pembelajaran Audiovisual itu dimanfaatkan. Bahkan di setiap kelas memiliki tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan tingkatan guru dan siswa. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang kurang kompeten dan terbatasnya media pembelajaran Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya. Solusi yang dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar yaitu melalui Pelatihan atau penataran bagi semua guru mata pelajaran tentang teknologi informasi, Pelatihan khusus guru mata pelajaran TIK, sehingga nantinya bisa menjadi tutor bagi guru mata pelajaran yang lain, Seminar tentang pendidikan khususnya tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran, Studi banding ke lembaga atau sekolah yang lebih maju yang mempunyai kelebihan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan munculnya berbagai alat informasi dan komunikasi kita dapat mengetahui kejadian atau peristiwa disuatu negara atau daerah pada saat kejadian itu berlangsung. Melalui kemajuan tersebut para guru di tuntut agar dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri, munculnya berbagai alat informasi dan komunikasi yang telah banyak membantu proses pendidikan. Ini terbukti sekarang ini dalam proses belajar mengajar seorang guru sering menggunakan media seperti komputer, tape recorder, dll.

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa alat, orang maupun bahan ajar, selain itu media pembelajaran merupakan salah satu cara untuk memotivasi dan berkomunikasi dengan siswa agar lebih efektif. Oleh karena itu media pembelajaran saat proses belajar mengajar sangat diperlukan. Berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lembaga pendidikan harus mampu menerapkan media pendidikan yang sudah ada. Media pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan sekarang ini belum dimanfaatkan secara optimal, seperti di SMP Negeri 26 Makassar. Dengan adanya

penggunaan media audiovisual pada pembelajaran seni budaya diharapkan agar siswa dapat melihat, dan memahami objek yang dipelajari, sehingga kesenjangan yang terjadi dapat di atasi.

Erwin (2015: 62), masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan sesuatu yang membingungkan. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa problematika adalah suatu permasalahan yang bersumber atau berasal dari hubungan dua faktor, sehingga menimbulkan situasi yang sangat menyulitkan dan memerlukan adanya suatu penyelesaian atau pemecahan, tanpa harus menilai terlebih dahulu manakah yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengajar seni budaya di SMP Negeri 26 Makassar. Masih banyak siswa yang belum terlalu mengerti tentang materi seni budaya khususnya seni tari yang telah diajarkan oleh pengajar. Permasalahan ini ada beberapa faktor yang menghambat proses belajar mengajar yaitu daya tanggap siswa yang masih kurang. Jadi pengajar juga tidak bisa berbuat banyak untuk mengajarkan materi-materi yang akan disampaikan dan tidak bisa melakukan inovasi-inovasi yang mendukung proses belajar mengajar. Permasalahan pembelajaran seni tari yang terjadi di SMP Negeri 26 Makassar selama ini yaitu pengajar telah maksimal dalam menggunakan media pembelajaran audiovisual dikarenakan di setiap ruang kelas

dilengkapi oleh sarana prasarana yang mendukung untuk melakukan pembelajaran audio-visual namun kendala dari pengetahuan beberapa guru mengenai pengoperasian teknologi masih minim.

Apabila ingin melakukan pembelajaran yang menggunakan media audio-visual pengajar mengambil sendiri alat-alat yang mendukung pembelajaran tersebut. Karena alat-alat seperti pengeras suara di sekolah hanya menyediakan beberapa saja, jadi pengajar-pengajar di SMP Negeri 26 Makassar rebutan media pembelajaran tersebut. Padahal jika pengajar hanya menyampaikan materi seni budaya secara lisan maka siswa cenderung bosan dan mudah melupakan materi yang telah disampaikan. Media Audiovisual mengatasi kendala dalam pembelajaran Seni Budaya khususnya siswa yang masih pasif dalam menerima materi pembelajaran dan kurang motivasi, sehingga proses pembelajaran diharapkan berlangsung secara efektif dan mengakibatkan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Problematika dan kendala penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran seni budaya yaitu kurangnya pengetahuan tenaga pendidik dalam menggunakan media ini dan sarana penyediaannya masih terbatas sehingga tenaga pendidik lebih memilih untuk tidak menggunakan media audiovisual. Berdasarkan latar belakang, peneliti akan mengkaji permasalahan pembelajaran seni tari melalui penelitian tentang “Problematika Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Seni Budaya Sub Materi Tari Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja Kendala Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar?
2. Bagaimana Solusi yang dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Seni

Budaya (Tari) Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Kendala Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar.
2. Mendeskripsikan Solusi yang dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan pendalaman materi tentang penggunaan media audiovisual.
2. Menambah wacana pengetahuan, memberikan informasi tentang penggunaan media audiovisual dan keefektifitasannya.
3. Menjadikan acuan materi pembelajaran
4. Sebagai perbaikan bagi guru seni budaya khususnya SMPN 26 Makassar
5. Menambah referensi bagi guru khususnya mata pelajaran seni budaya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Shadila Deykisy (2013), yang berjudul “Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Lagu Daerah Setempat untuk Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Ranah Pesisir”. Penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran lagu

setempat, hal itu terlihat dari kegiatan proses belajar mengajar di kelas seperti, siswa tampak antusias dalam menyaksikan video lagu daerah setempat yang guru tampilkan, siswa memperhatikan video lagu daerah setempat yang ditampilkan, siswa mengerjakan tugas secara berkelompok dengan tepat waktu. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat motivasi siswa dalam pembelajaran lagu daerah setempat dengan menggunakan media pembelajaran audio visual. Dalam penelitian ini Shadila Deykisy hanya membahas motivasi belajar siswa dengan materi lagu daerah setempat dengan memanfaatkan penggunaan media pembelajaran audio visual. Sedangkan penulis mengkaji tentang problematika penggunaan audiovisual dalam pembelajaran seni budaya pada siswa kelas VIII di SMPN 26 Makassar.

2. Deskripsi Konsep dan Teori

a. Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah ada suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu (Mudjiono 2011: 6). Dalam 5 yang terpenting adalah adanya proses bukan hanya hasil yang di dalam belajar. Menurut Mudjiono (2011: 47) teori belajar berhubungan dengan cara individu belajar, penting untuk menjelaskan, memprediksi serta mengontrol proses atau kegiatan belajar. Teori belajar juga berhubungan dengan kondisi belajar, motivasi belajar serta kapabilitas siswa dan teori belajar memandang kegiatan belajar dari sudut siswa. Banyak definisi para ahli tentang belajar, diantaranya yaitu menurut Hilgard & Bower dalam bukunya *Theories of Learning* (Mudjiono, 2012: 50) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan sikap seseorang terhadap suatu kejadian tertentu yang disebabkan dari pengalaman seseorang tersebut secara berulang-ulang, dimana perubahan tersebut tidak bisa dijelaskan atau kecenderungan keterbiasaan.

Dimiyati dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* (2011: 60), mengartikan belajar adalah seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru dari proses usaha yang dilakukan untuk hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Thursan Hakim dalam bukunya Dimiyati (2011: 63), mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuannya. Dalam ilmu psikologi pendidikan (Syaiful, 2014: 66), konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para pakar psikologi. Gage dan Berliner (Syaiful, 2013: 152) menyatakan belajar merupakan berubahnya perilaku seseorang dari beberapa proses karena hasil dari pengalaman. Syaiful (2014: 140) menyatakan belajar merupakan perubahan yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman secara relatif stabil. Syaiful (2013: 153) menyatakan belajar merupakan perubahan yang disebabkan oleh pengalaman dari diri seseorang. Berikut merupakan ciri-ciri perubahan dalam pengertian belajar menurut Hariyanto (2012: 13) meliputi: (a) Perubahan yang terjadi berlangsung secara sadar, dari pengetahuannya, sikapnya, kecakapannya, dan lain-lain; (b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional setiap hasil belajar memiliki makna dan guna yang praktis; (c) Perubahan belajar bersifat positif dan aktif, senantiasa menuju perubahan yang lebih baik; (d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, bukan hasil belajar jika perubahan itu hanya sesaat, seperti berkeringat, bersin, dan lain-lain; (e) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah karena seseorang hendaknya sudah menyadari apa yang akan berubah pada dirinya melalui belajar; (f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku,

bukan bagian-bagian tertentu secara parsial.

b. Kendala dan Solusi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 667) mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam hal ini kendala yang akan dikaji adalah kendala yang terjadi dalam pembelajaran. Kendala dalam pembelajaran adalah beberapa hambatan yang menghambat jalannya pembelajaran yang dilihat dari faktor manusiawi (guru dan peserta didik), faktor intitusional (ruang kelas), dan intruksional (kurangnya alat peraga) (Erwin, 2015: 16).

Menurut KBBI arti solusi yaitu penyelesaian, pemecahan, jalan keluar. Solusi adalah proses pembelajaran dimana kita berusaha untuk memperbaiki diri dari praktek yang kita lakukan sehari, hari. Defenisi solusi adalah cara pemecahan/penyelesaian masalah tanpa tekanan. Solusi adalah jalan keluar atau jawaban dari suatu masalah (Erwin, 2015: 45).

Menurut Erwin (2015: 15) menjelaskan bahwa kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, peserta didik, keluarga, dan fasilitas. Pembelajaran menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat dari perlakuan guru (Erwin, 2015: 81). Erwin (2015: 57) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi (siswa, guru, dan tenaga lainnya), material (meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape), fasilitas dan perlengkapan (ruang kelas, perlengkapan, audiovisual, komputer), Prosedur (jadwal dan penyampaian informasi praktik, belajar, ujian). Erwin (2015: 157), menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru dan membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses

pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pembelajaran adalah keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah tercapainya sasaran dalam pembelajaran baik yang bersumber dari manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang menghalangi guru dan siswa dalam memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Mengajar

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks, perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif secara komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran (Suyono, 2012: 8). Teori mengajar berhubungan dengan aktivitas mengajar, tujuan dari pengajaran dan kemampuan mengajar serta kondisi saat mengajar (Suyono 2012: 47). Bohar Suyono (2012: 44) mendefinisikan, mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan.

Sementara Hariyanto (2012: 55) mendefinisikan, mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Sedangkan dalam pengertian lain, Hariyanto (2012: 67) juga menjelaskan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas profesional yang memerlukan ketrampilan tingkat tinggi dan menyangkut pengambilan keputusan. Menurut Hariyanto (2012: 34) mendefinisikan mengajar sebagai suatu proses mengorganisasi atau menata sejumlah sumber potensi secara baik dan benar sehingga terjadi proses belajar anak. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Dan setiap kegiatan pengajaran pasti melibatkan siswa dan guru, karena pencipta kondisi belajar yang

didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan adalah seorang guru. Dengan tujuan pengajaran untuk mencapai anak didik secara aktif dalam pembelajaran. Untuk itu perlu adanya sebuah metode mengajar yang umum dalam proses belajar mengajar di kelas antara lain :

1) Metode Ceramah

Ceramah diartikan sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan mengeksplanasi atau menuturkan sekelompok materi secara lisan dan pada saat yang sama materi itu diterima oleh sekelompok subjek.

2) Metode Diskusi

Diskusi diartikan sebagai suatu proses penyampaian materi, di mana guru bersama subjek didik mengadakan dialog bersama untuk mencari jalan pemecahan dan penyerap serta menganalisis satu atau sekelompok materi tertentu.

3) Metode Tugas

Tugas diartikan sebagai materi tambahan yang harus dipenuhi oleh subjek didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran dikarenakan siswa dapat melihat langsung proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi adalah sebuah cara dalam bahan pelajaran dengan cara melakukan sebuah praktek suatu proses kepada siswa, menyajikan benda yang sedang dipelajari baik benda sebenarnya maupun tiruan dengan penjelasan secara lisan.

5) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan proses penyampaian guru melakukan kegiatan bertanya dan murid menjawabnya begitu juga sebaliknya. Metode ini terdapat kekurangan dan kelebihan, sehingga guru harus menyesuaikan materi pelajaran dengan metode tanya jawab.

d. Media

Menurut Daryanto (2010: 23), media adalah segala sumber yang digunakan untuk melakukan sebuah komunikasi dengan siswa. Contoh dari media bisa

berupa perangkat keras seperti komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang ada didalam perangkat keras tersebut. Menurut Daryanto (2010: 25), media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat memberikan pesan kepada siswa saat penyampaiannya, baik berupa orang, alat, ataupun bahan (Azhar Arsyad, 2012: 9). Gearlach & Ely (dalam Azhar Arsyad, 2011: 65) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Sedangkan menurut Musfiqon (2012: 56) mendefinisikan, media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar lebih cenderung dimaknai sebagai alat-alat untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi.

Media memiliki tujuan untuk menjelaskan beberapa hal yang penting dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Kesulitan dalam mempersiapkan bahan ajar dapat dibantu dengan adanya media sebagai perantara. Berikut merupakan fungsi dari media menurut Musfiqon (2012: 58) yakni: a) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi untuk membuat situasi dalam proses pembelajaran menjadi efektif, sehingga penggunaan media bukan merupakan fungsi tambahan. b) Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar, maka media harus menjadi salah satu alat untuk digunakan dan dikembangkan oleh guru. c) Media dalam pengajaran, penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pembelajaran. d) Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi

proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa. e) Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru secara cepat dalam proses belajar mengajar. f) Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk memperbaiki mutu dalam proses belajar mengajar.

Menurut Ahmad Sudrajad (dikutip Musfiqon (2012: 61) Media memiliki beberapa fungsi, di antaranya: a) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. b) Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas c) Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya. d) Media menghasilkan keseragaman pengamatan e) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistis. f) Media membangkitkan keinginan dan minat baru. g) Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar. h) Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkret sampai dengan abstrak.

e. Media Audiovisual

Media audio visual adalah media yang penyampaian pesannya dapat diterima oleh indra pendengar dan indra penglihatan, akan tetapi hasil gambar yang dihasilkannya adalah gambar diam atau memiliki unsur gerak (Amir Hamzah, 2013: 11). Beberapa kelebihan media audio visual dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka), mengatasi perbatasan ruang, waktu dan daya indra, media audio visual bisa berperan dalam pembelajaran tutorial.

Pengertian media audio visual diartikan sendiri-sendiri maka pengertian media audio adalah segala macam bentuk media yang berkaitan dengan indera pendengaran, termasuk dalam kelompok

media audio. Media audio dalam pengertian lain yaitu penyajian pengajaran atau pengetahuan melalui pendidikan audio atau pengalaman mendengar (Amir Hamzah, 2013: 22). Jenis-jenis alat yang di kategori dalam media audio yaitu seperti audio kaset, piringan hitam, laboratorium bahasa dan radio. Media audio adalah segala macam bentuk media yang berkaitan dengan indera pendengaran, termasuk dalam kelompok media audio (Amir Hamzah, 2013: 32). Karena media audio berkaitan dengan indera pendengaran, maka pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal.

Media audio visual mempunyai tujuan pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar-mengajar yaitu untuk: (1) mempermudah proses pembelajaran di kelas; (2) meningkatkan efisiensi proses pembelajaran; (3) menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar; (4) membantu konsentrasi pembelajaran dalam proses pembelajaran (Amir Hamzah, 2013: 67). Didalam penggunaannya media audio visual mempunyai efektivitas tersendiri dari media pembelajaran lainnya. Jadi efektivitas tidak hanya dipandang pencapaian tujuan yang berhasil saja, tetapi kepuasan seseorang juga perlu di pertimbangkan.

f. Problematika

Problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah atau persoalan, dalam kamus besar bahasa Indonesia problematika berarti masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dipecahkan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 789). Masalah adalah kesenjangan (*Discrepancy*) antara *das sollen* dan *das sein*, yakni kesenjangan antara apa yang seharusnya (harapan) dengan apa yang ada dalam kenyataan sekarang, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, antara harapan dan

kenyataan, dan yang sejenis dengan itu (Sumadi Suryabrata, 1985: 66). Masalah dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Masalah atau problem ada dalam setiap kehidupan yang disebabkan misalnya dari dorongan untuk selalu meningkatkan hasil kerja, dari membaca buku, dari orang lain, dari diri sendiri dan sebagainya, besar maupun kecil, sedikit maupun banyak setiap orang pasti memiliki masalah. Hanya bedanya ada masalah yang dapat di atasi, tetapi ada pula yang memerlukan penelitian. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, terkadang timbul masalah yang tidak diduga sejak semula. Sehingga akan menjadi penghambat untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran tersebut. Maka seorang guru, harus memikirkan waktu merencanakan suatu desain sistem pembelajaran, kemungkinan timbulnya masalah itu. Dengan harapan paling tidak sudah dapat meramalkan dan mencari jalan keluar untuk pemecahannya.

Berdasarkan pengalaman guru di lapangan (Syaepul Bahri Djamarah, 2005: 55), problem yang terjadi yang timbul dalam pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Problematika yang berhubungan dengan peserta didik. Peserta didik merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik memiliki perbedaan individual baik di sebabkan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Oleh karena itu, perbedaan individual peserta didik perlu mendapatkan perhatian guru, sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif. Perbedaan peserta didik banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah perbedaan biologis menyangkut kesehatan anak didik, misalnya yang berhubungan dengan kesehatan, perbedaan intelektual yaitu intelegensi yang merupakan unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, ada yang tingkat

intelegensi tinggi dan rendah. Di sekolah perbedaan psikologis ini tidak dapat dihindari, disebabkan bawaan dan lingkungan peserta didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lain. Dalam pembelajaran hal ini menjadi persoalan, terutama masalah minat dan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan (Syaepul Bahri Djamarah, 2005: 55). Dari permasalahan yang bervariasi latar belakang peserta didik maka problematikanya pun semakin beragam. Untuk mengatasinya maka guru harus mengenal sifat dan karakteristik masing-masing peserta didik dan memiliki kecakapan dalam membimbing. Komunikasi dengan orang tua juga mutlak diperlukan agar terjalin hubungan yang baik dalam interaksi edukatif.

- b. Problematika yang berhubungan dengan kompetensi guru. Kemampuan seorang guru dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh sebelumnya, sehingga apa saja yang diberikan kepada anak didiknya betul-betul sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sebagai guru hendaklah senantiasa menguasai media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi yang diajarkan dan senantiasa mengembangkannya, dalam arti meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa (Wina Sanjaya, 2007: 19). Untuk mengatasi hal tersebut selain mengajar guru juga harus belajar dan mencari media pembelajaran sebagai bahan bandingan. Dengan cara ini ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai pengajar. Disamping itu guru dituntut memahami betul setiap anak didiknya sehingga ia dapat menentukan media pembelajaran yang

tepat dan menggunakan fasilitas yang ada secara optimal.

- c. Problematika yang berhubungan dengan alat atau media pembelajaran. Proses pembelajaran yang bagaimanapun bentuk interaksi yang terjadi di dalamnya, pasti mempergunakan alat atau media sebagai pelengkap. Mustahil bagi guru tidak mempergunakan alat ketika mengajar di kelas, seorang guru tidak boleh sewenang-wenang mempergunakannya. Karena penggunaan alat pendidikan itu akan berakibat pada jiwa anak didik, dimana kesalahan guru dalam mempergunakan alat atau media dalam pendidikan menyebabkan perkembangan jiwa anak didik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 210). Akibat yang anak didik rasakan dari tindakan guru di sekolah bermacam-macam, ada yang berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, ada yang berpengaruh terhadap perasaan anak didik dan ada yang tindakan guru yang bersifat melindungi dan berpengaruh terhadap jiwa anak didik, oleh karena itu guru harus memahami fungsi serta akibat yang akan timbul dari penggunaan masing-masing alat atau media pendidikan tersebut.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, tentunya tidak lepas dari suatu masalah atau problem. Masalah yang ditemui dalam proses belajar mengajar di sekolah, sudah barang tentu banyak sekali macamnya. Mulai dari permasalahan siswa yang sangat sulit mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru, sampai permasalahan yang dihadapi guru ketika proses belajar mengajar di kelas berlangsung.

Problematika menurut Erwin (2015: 25), adalah persoalan dengan berbagai kemungkinan cara pemecahan yang mungkin diterapkan tanpa mengevaluasi manakah yang lebih baik dari bentuk-bentuk yang ada itu. Problematika adalah

masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan (Erwin, 2015: 75).

Erwin (2015: 62) masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan sesuatu yang membingungkan. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa problematika adalah suatu permasalahan yang bersumber atau berasal dari hubungan dua faktor, sehingga menimbulkan situasi yang sangat menyulitkan dan memerlukan adanya suatu penyelesaian atau pemecahan, tanpa harus menilai terlebih dahulu manakah yang lebih baik.

g. Pembelajaran Seni Budaya (Tari)

Menurut Rahmawati (2010: 43), tari adalah gerakan ritmis yang bertujuan untuk menghindari karakter manusia, sebagaimana mereka bertindak dan menderita. Menurut Drs. I Gede Ardika dalam Rahmawati (2010: 45) tari adalah sesuatu yang biasa disatukan dalam berbagai hal hingga semua orang dapat menyesuaikan diri atau menyelaraskannya menurut cara masing – masing.

Pembelajaran menurut Ihsana (2009: 76) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah perangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan. Menurut Ihsana (2009: 89) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Abdul Majid (2012: 88) Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Komponen tersebut harus diperhatikan guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menurut Abdul Majid (2012: 90) yaitu tahapan pembelajaran yang akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Tahap Perencanaan

Pembelajaran Tahap perencanaan pembelajaran merupakan tahap yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran. Dikatakan penting karena tahap perencana ini sangat mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran. Tahap perencanaan pembelajaran adalah tahap yang akan berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar (Abdul Majid: 75). Perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

(a) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat identitas mata pelajaran atau tema pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

(b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Komponen-komponen yang ada dalam RPP yaitu (1) Identitas Mata Pelajaran; (2) Standar Kompetensi; (3) Kompetensi Dasar; (4) Indikator Pencapaian Kompetensi; (5) Tujuan Pembelajaran; (6) Materi Ajar; (7) Alokasi Waktu; (8) Metode Pembelajaran; (9) Kegiatan Pembelajaran; (10) Penelitian Hasil Belajar; (11) Sumber Belajar.

(2) Tahap Pelaksanaan

Proses Pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi:

(a) Kegiatan Pendahuluan/Pembuka

Menurut Abdul Majid (2012: 54) guru yang telah melaksanakan membuka pembelajaran dapat membantu

menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas. Perlunya melaksanakan membuka pelajaran Abdul Majid (2012: 69) yang menyatakan bahwa pada setiap pembelajaran guru harus membuka pelajaran untuk memperkenalkan hal-hal yang akan dipelajari agar siswa memiliki ketertarikan, merasa ingin tau dan memiliki kemauan untuk mempelajari materi Abdul Majid (2012: 46). Kegiatan pendahuluan / pembuka guru harus memerhatikan hal-hal berikut : (1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelum dengan materi yang akan dipelajari; (3) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; (4) menyiapkan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus (Abdul Majid 2012: 91).

(b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Abdul Majid 2012: 96).

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan siswa dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1. Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut: (1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip “alam takambang” jadi guru dan belajar dari aneka sumber; (2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; (3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta

didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; (4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; (5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

2. Elaborasi

Kegiatan elaborasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; (2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; (3) memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; (4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; (5) memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; (6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; (7) memfasilitasi peserta didik untuk meyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; (8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan; (9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebangsaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3. Konfirmasi

Kegiatan konfirmasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik; (2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber; (3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan; (4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi

dasar; (5) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar; (6) membantu menyelesaikan masalah; (7) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; (8) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; (9) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

(c) Kegiatan Penutup

Menurut Abdul Majid (2012: 101) saat menutup pelajaran terdapat kegiatan untuk meninjau kembali materi yang dipelajari dan penguatan yang disampaikan guru, hal tersebut diperlukan siswa untuk membimbing siswa membangun gambaran tentang keseluruhan materi yang telah dipelajari agar lebih mudah diingat. Abdul Majid (2012: 103) juga berpendapat bahwa pada setiap pembelajaran guru perlu melaksanakan menutup pelajaran untuk memberikan penekanan padahal-hal penting dari pembelajaran lebih bermakna. Abdul Majid (2012: 100) Dalam kegiatan penutup, guru harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/ kesimpulan pelajaran; (2) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; (3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

(3) Evaluasi Pembelajaran

Menurut Abdul Majid (2012: 106) dalam buku "Model-Model Pembelajaran" menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses

pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara : (a) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses; (b) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Evaluasi proses pembelajaran juga memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

B. KERANGKA PIKIR

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan diatas, peneliti menyusun kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini. Pada penyusunan kerangka berpikir, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran seni budaya sub materi tari. Pembelajaran seni budaya sub materi tari guru menerapkan media pembelajaran dalam proses menyampaikan materi kepada siswa. Media pembelajaran yang digunakan yaitu media audio visual, guru memilih media ini dikarenakan media audio visual sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran seni budaya. Problematika Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran seni budaya sub materi tari bertujuan supaya hasil dalam proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini dimaksud agar dalam penelitian ini, hasil penelitian digambarkan dan dijelaskan dengan menggunakan kalimat-kalimat bukan dengan angka-angka. Sesuai dengan pemahaman kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Suharsimi Arikunto, 2014: 17). Penelitian ini juga bersifat deskriptif kualitatif yang menggambarkan atau menguraikan

permasalahan yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena kelompok tertentu dalam bentuk kalimat, bukan dengan angka-angka. Data yang diperlukan penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai narasumber yang memberikan informasi tentang data. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari data bersifat kualitatif mengenai problematika penggunaan media audio visual dalam pembelajaran seni budaya sub materi tari di SMP Negeri 26 Makassar. Suatu penelitian agar memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, diperlukan metode penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan studi kasus. Pemahaman dari studi kasus merupakan penelitian mendalam tentang masalah penelitian, bukan survei statistik atau pernyataan komperatif. Suharsimi Arikunto (2014: 185) mengemukakan bahwa penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Adapun tujuan dari desain penelitian studi kasus untuk mempersempit terhadap bidang 24 sangat luas dan kompleks ke dalam : hal yang lebih spesifik. Alasan mengapa peneliti menggunakan metode studi kasus karena peneliti ini akan meneliti secara mendalam di kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar tentang problematika penggunaan media audio visual dalam pembelajaran seni budaya sub materi tari.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di sekolah SMP Negeri 26 Makassar. Yang beralamatkan di jl. Buldozer, kelurahan mallengkeri RT 01 RW 03, kecamatan tamalate, kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti memilih lokasi tersebut karena merasa tertantang ingin mengetahui problematika penggunaan media audiovisual di dalam Sekolah tersebut khususnya pada kelas VIII.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan instrumen atau alat pengambilan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjetjep Rohendi Rohidi (2011: 108), tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan dalam suatu penelitian akan terjadi proses pengumpulan data. Data yang akan diambil atau akan dikumpulkan tersebut biasanya menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan jelas menentukan hasil yang didapat dan metode yang dipakai juga harus disesuaikan dengan kondisi, sifat, dan karakteristik dari objek yang akan diteliti. Beberapa instrumen atau alat pengambil data dijabarkan sebagai berikut:

1. Observasi

observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipan, karena peneliti terlibat langsung dalam proses pengambilan data pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2011: 108), dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation. Dalam observasi partisipan/berperan serta, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sedangkan dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat.

Objek observasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar tahun pelajaran 2019/2020. Sesuai dengan kelas yang diampu oleh ibu Wulan pada kelas VIII. Peneliti dalam melakukan observasi mengamati tentang proses pembelajaran seni budaya sub materi tari menggunakan media audio visual.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mewawancarai Pak Syamsul sebagai guru seni budaya sub materi Musik dan enam siswa dari perwakilan kelas masing-masing. Materi wawancara pada ibu Wulan adalah berhubungan dengan problematika penggunaan media audio visual dan pada siswa materi yang ditanyakan adalah tentang pendapat mengenai media audio visual. Sesuai dengan pengertian dari wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Tjetjep Rohendi Rohidi (2011: 108). Suharsimi Arikunto (2014: 44) menyatakan bahwa wawancara atau interviu (interview) merupakan suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Wawancara yang digunakan peneliti yaitu tidak terstruktur digunakan pada saat studi pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal. Informasi awal tersebut berupa jumlah siswa, media pembelajaran yang biasa digunakan, dan proses pembelajaran seni budaya yang biasa dilaksanakan guru.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik studi dokumen digunakan untuk memperoleh berbagai data. Data tersebut berupa foto dan video pembelajaran sebagai bukti dilaksanakannya penelitian serta sebagai penunjang kegiatan penelitian. Tjetjep Rohendi Rohidi (2011: 109), mengatakan "dokumentasi adalah catatan peristiwa". Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rekap nilai, foto, dan video pembelajaran sebagai bukti dilaksanakannya penelitian dan penunjang kegiatan penelitian. Sebagai bukti telah melakukan observasi adalah dokumentasi sehingga ada bukti nyata dalam melakukan

sebuah penelitian. Tjetjep Rohendi Rohidi (2011: 110), dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan penelitian. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi ini digunakan agar hasil penelitian akan semakin dapat dipercaya. Data tersebut didukung dengan foto, video dan dokumen lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Tjetjep Rohendi Rohidi (2011: 118). Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2011: 119), ada tiga aktivitas dalam analisis data, yaitu:

a) Reduksi Data

Semakin lama peneliti melakukan proses pengumpulan data di lapangan, maka data yang didapatkan semakin banyak dan semakin kompleks serta rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan menjurus pada suatu masalah yang akan diteliti dan dipecahkan.

b) Penyajian Data

Setelah data selesai direduksi, selanjutnya dilakukan penyajian data, yakni menghubungkan antara sekumpulan informasi yang tersusun yang sudah direduksi agar mendapatkan suatu pola baru dari pola-pola yang sudah terstruktur sebelumnya.

c) Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah data terkumpul dan semua data selesai diteliti, maka dapat diambil sebuah kesimpulan awal yang

berdasarkan data-data yang diperoleh dalam proses pengumpulan data sebelumnya. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran SMPN 26 Makassar

Nama Satuan SMP NEGERI 26 MAKASSAR NPSN 40312433. Bentuk Pendidikan SMP Status Sekolah Negeri. Status Kepemilikan Pemerintah Pusat SK Izin Operasional 421.2/5764/DP/IX/2016. Tanggal SK 2016-09-16. Alamat Komp. PU Malengkeri Baru. Desa/Kelurahan Mangasa. Kecamatan Tamalate Kabupaten/Kota Kota Makassar. Propinsi Sulawesi Selatan RT/RW 2/3 Nama Dusun null Kode Pos 90221 Lintang/Bujur-5.182700000000/119.433400000000, Layanan Keb. Khusus Tidak ada SK Pendirian 0389/0/1990 Tanggal SK 1990-04-01 Rekening BOS 01302020000088063 Nama Bank Bank SulSel Nama KCP/Unit Tallasalapang Atas Nama SMPN 26 Makassar MBS Ya Tanah Milik 7748m Tanah Bukan Milik.

Dalam proses belajar mengajar, pendidikan guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa peserta didik. Guru-guru SMPN 26 Makassar pada umumnya memiliki motivasi dan misi pendidikan yang baik. Secara umum kondisi ini dibedakan menjadi 2 yaitu: 1) Kondisi guru pada saat ini SMPN 26 Makassar didukung oleh 43 tenaga guru yang terdiri dari 33 PNS dan 10 guru Non-PNS. Secara umum kualifikasi guru SMPN 26 Makassar 43 adalah lulusan S1. 2) Kondisi siswa 6 secara umum dari tahun ke tahun penerimaan siswa baru SMPN 26 Makassar mulai meningkat. Hal ini karena masyarakat sekitar sudah mempercayakan

putra dan putri mereka untuk menuntut ilmu di SMPN 26 Makassar. Kepercayaan masyarakat ini tidak lepas dari kepercayaan guru-guru.

2. Gambaran Pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 26 Makassar

Proses pembelajaran seni budaya saat ini yang dilakukan oleh guru dengan menerangkan dan menggunakan media audiovisual. Pada umumnya pendidikan guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa peserta didik. Guru mata pelajaran seni budaya dalam proses mengajar menggunakan media audiovisual. Proses pembelajarannya cukup baik dalam menggunakan media audiovisual dan peranan media pembelajaran dalam mata pelajaran seni budaya sangat baik.

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa alat, orang maupun bahan ajar, selain itu media pembelajaran merupakan salah satu cara untuk memotivasi dan berkomunikasi dengan siswa agar lebih efektif. Oleh karena itu media pembelajaran saat proses belajar mengajar sangat diperlukan. Berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lembaga pendidikan harus mampu menerapkan media pendidikan yang sudah ada. Media pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan sekarang ini belum dimanfaatkan secara optimal, seperti di SMP Negeri 26 Makassar. Dengan adanya penggunaan media audiovisual pada pembelajaran seni budaya diharapkan agar siswa dapat melihat, dan memahami obyek yang dipelajari, sehingga kesenjangan yang terjadi dapat di atasi.

Masih banyak siswa yang belum terlalu mengerti tentang materi seni budaya khususnya seni tari yang telah diajarkan oleh pengajar. Permasalahan ini ada beberapa faktor yang menghambat

proses belajar mengajar yaitu daya tanggap siswa yang masih kurang. Jadi pengajar juga tidak bisa berbuat banyak untuk mengajarkan materi-materi yang akan disampaikan dan tidak bisa melakukan inovasi-inovasi yang mendukung proses belajar mengajar. Permasalahan pembelajaran seni tari yang terjadi di SMP Negeri 26 Makassar selama ini yaitu pengajar telah maksimal dalam menggunakan media pembelajaran audiovisual dikarenakan di setiap ruang kelas dilengkapi oleh sarana prasarana yang mendukung untuk melakukan pembelajaran audio-visual.

Apabila ingin melakukan pembelajaran yang menggunakan media audio-visual pengajar mengambil sendiri alat-alat yang mendukung pembelajaran tersebut. Karena alat-alat seperti penguat suara di sekolah hanya menyediakan beberapa saja, jadi pengajar-pengajar di SMP Negeri 26 Makassar rebutan media pembelajaran tersebut. Padahal jika pengajar hanya menyampaikan materi seni budaya secara lisan maka siswa cenderung bosan dan mudah melupakan materi yang telah disampaikan. Media Audiovisual mengatasi kendala dalam pembelajaran Seni Budaya khususnya siswa yang masih pasif dalam menerima materi pembelajaran dan kurang motivasi, sehingga proses pembelajaran diharapkan berlangsung secara efektif dan mengakibatkan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Problematika dan kendala penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran seni budaya yaitu kurangnya pengetahuan tenaga pendidik dalam menggunakan media ini dan namun sarana penyediaannya sudah sangat menunjang tetapi tenaga pendidik lebih memilih untuk tidak menggunakan media audiovisual.

3. Kendala Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar

Media pembelajaran berbasis teknologi informasi merupakan bentuk

media pembelajaran yang telah berkembang mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Contohnya adalah komputer, internet, tape/video, televisi, *hand phone*, tablet dan berbagai macam teknologi canggih lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membantu mempermudah proses pembelajaran. SMPN 26 Makassar telah menerapkan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi selama kurang lebih tiga tahun. Namun masih ada guru yang kurang efektif dalam pengoperasian teknologi. Dalam membawakan materi masing monoton sehingga siswa terkadang masih kurang tertarik, padahal penggunaan media audiovisual sebenarnya sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Namun dalam usaha pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya terdapat kendala atau masalah yang mempengaruhinya. Masalah yang terjadi dalam mata pelajaran seni budaya sangat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi dimana media pembelajaran Audiovisual itu dimanfaatkan. Bahkan di setiap kelas memiliki tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan tingkatan guru dan siswa. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang masih kurang kompeten dalam pengoperasian teknologi yaitu media pembelajaran Audiovisual. Bapak Misbahuddin dalam mengoperasikan media audiovisual masih kurang menarik perhatian siswa hal itu tampak pada saat proses pembelajaran berlangsung, masih ada siswa yang sibuk berbicara dengan siswa lain dan tidak memahami materi yang sedang dibawakan. Seharusnya bapak Misbahuddin lebih kreatif dalam mengelolah materi pembelajaran saat menggunakan media audiovisual misalnya bisa saja materi yang dijelaskan menggunakan gambar atau simbol yang dapat membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran seni budaya.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan peneliti sajikan beberapa kendala atau

masalah yang dialami guru seni budaya di SMPN 26 Makassar dalam Penggunaan Media Audiovisual, diantaranya:

a. Masalah yang Berhubungan dengan Kompetensi Guru

Problem yang ini berkaitan langsung dengan pengguna media pembelajaran yaitu guru. Hal ini merupakan masalah yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang guru. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan keterampilan dasar dalam memanfaatkan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya. Tidak semua guru SMPN 26 Makassar memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran audiovisual yang telah tersedia.

Misalnya yang dikemukakan oleh Sulistyowati, salah satu guru SMPN 26 Makassar yang mengatakan karena rumitnya mengoperasikan video cassette maupun LCD, ia jarang sekali memanfaatkannya walaupun media pembelajaran tersebut telah disediakan oleh sekolah. Bahkan untuk menggunakan media pembelajaran yang sederhana seperti papan tulis kebanyakan guru masih tidak memperhatikan penggunaannya secara baik. Sebagian besar guru dalam menyajikan pelajaran melalui papan tulis sering kurang bermutu. Misalnya guru tidak memperhatikan ukuran tulisan yang terkadang terlampau kecil, sehingga murid yang di belakang kurang jelas melihatnya serta dalam menyusun kata-kata terkadang melompat lompat dengan tulisan yang buruk sehingga mengurangi minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Kesalahan lain adalah banyak guru ketika menulis dalam posisi membelakangi siswa sehingga pandangan siswa terhadap tulisan terhalang oleh keberadaan guru.

Selain itu, beberapa guru di SMPN 26 Makassar dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai media pembelajaran masih gagap teknologi. Mereka belum terbiasa menggunakan internet atau media elektronik lainnya seperti *hand phone*, televisi dan radio untuk proses pembelajaran. Di sisi lain

dengan beragamnya jenis media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang tersedia, guru masih kesulitan memilih mana yang cocok dengan materi serta tujuan pembelajaran yang nantinya akan diajarkan. Seperti alasan yang dikemukakan oleh Sulistyowati yang merasa kurang percaya diri dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran karena sudah tua, dan merasa sudah tidak perlu lagi belajar yang canggih, bahkan menyerahkan hal ini kepada guru yang masih junior. Masalah lain yang dihadapi oleh guru SMPN 26 Makassar adalah kurangnya bekal bagi guru yang berupa kursus/pelatihan komputer dan internet. Sekolah sangat jarang mengadakan pelatihan atau mengirimkan para guru untuk mengikuti pelatihan komputer dan internet. Hanya guru pemegang mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dikirim untuk mengikuti pelatihan komputer dan internet.

Masalah-masalah di atas merupakan masalah yang berasal dari diri guru yang perlu mendapat perhatian segera, agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif nantinya.

b. Masalah dari Peserta Didik

Media pembelajaran audiovisual di SMPN 26 Makassar secara umum tidak banyak mendatangkan masalah yang berarti bagi guru pengampu, hal ini karena kompetensi yang mereka miliki dirasa cukup bagi pihak sekolah meskipun masih ada kekurangan seperti di atas hal itu masih dianggap sebuah kewajaran yang tidak akan terlalu mengganggu dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian, ada masalah lain yang menjadi kendala, selain masalah yang ada pada diri guru sendiri seperti yang telah dijelaskan di atas. Guru juga menghadapi masalah di luar dirinya. Misalnya berbagai ragamnya watak dan kecerdasan yang ada pada anak didik. Ibu Nurul misalnya mengutarakan tentang masalah tersebut, menurutnya salah satu hambatan dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi

informasi adalah karakteristik siswa yang berbeda-beda. Khususnya dalam hal ketertiban, meskipun ada yang sudah tertib dan mudah diarahkan oleh guru namun tidak sedikit siswa yang sulit diatur dan berebut untuk maju dan duduk di depan layar LCD sehingga menghalangi siswa lain yang ada dibelakang.

Permasalahan lain yang berkaitan dengan murid yang dihadapi oleh guru adalah sikap anak yang terkadang sulit untuk berkonsentrasi dengan materi yang diajarkan. Ini disebabkan karena beberapa hal misalkan siswa tidak minat terhadap apa yang diajarkan, kondisi anak didik yang sedang sakit atau tidak. Beberapa macam karakter siswa yang muncul di atas merupakan kendala yang dihadapi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi, sehingga dapat mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar termasuk dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi.

c. Masalah dari Media Pembelajaran Audiovisual

Media pembelajaran audiovisual di sekolah memiliki andil yang besar dalam usaha mensukseskan pembelajaran. Namun, tidak semua guru dapat dengan mudah dalam usaha memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Ada beberapa hal yang menghambat guru dalam memanfaatkan media pembelajaran audiovisual. Di SMPN 26 Makassar sarana yang tersedia untuk mendukung pembelajaran audiovisual masih terbatas. Sekolah hanya menyediakan LCD dan jaringan internet saja, itupun belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru-guru SMPN 26 Makassar. Beberapa hambatan yang guru hadapi dalam usaha memanfaatkan media pembelajaran audiovisual antara lain, keterbatasan media pembelajaran audiovisual itu sendiri. Sehingga guru yang sudah tahu dan terampil dalam menggunakan media pembelajaran audiovisual jarang sekali mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran karena alat yang diinginkan

jumlahnya terbatas. Seperti yang dialami salah satu guru SMPN 26 Makassar yang mengutarakan bahwa ketersediaan LCD yang jumlahnya terbatas sehingga terkadang guru harus memindahkan media pembelajaran tersebut dari kelas yang satu ke kelas yang lain, bahkan terkadang ada guru yang membawa sendiri dari rumah. Keterbatasan media pembelajaran ini disebabkan karena keterbatasan dana untuk membelinya. Masalah lain yang sering terjadi adalah ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas dengan memanfaatkan LCD sebagai media pembelajaran utama, tiba-tiba listrik padam sehingga menghambat proses pembelajaran dan guru mengalami kebingungan untuk mengatasinya. Karena pihak sekolah belum menyediakan pasokan energy cadangan seperti diesel dan genset yang dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu dalam situasi yang mendesak.

4. Solusi yang dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar

Dari beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas, terdapat pula solusi atau upaya yang telah dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah, diantaranya adalah:

a. Solusi untuk Masalah yang Berhubungan Dengan Kompetensi Guru

Masalah yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru yang masih rendah atau tidak terampil dalam mengoperasikan media audiovisual. Maka guru dan pihak sekolah berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai usaha, Misalnya dengan belajar pada ahlinya, baik itu pada teman sendiri atau teman sebaya yang memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran audiovisual yang sulit pengoperasiannya. Selain itu juga melalui pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kompetensi guru khususnya pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan guru

dalam memanfaatkan media pembelajaran audiovisual. Secara rinci, upaya peningkatan kompetensi guru-guru di SMPN 26 Makassar dengan melalui program peningkatan mutu guru, yang mana diupayakan dan diselaraskan dengan kebutuhan program serta visi dan misi sekolah. Untuk tahun pelajaran 2019-2020, Kebijakan strategis untuk meningkatkan kompetensi guru yang diambil antara lain :

- 1) Pelatihan atau penataran bagi semua guru mata pelajaran tentang teknologi informasi.
- 2) Pelatihan khusus guru mata pelajaran TIK, sehingga nantinya bisa menjadi tutor bagi guru mata pelajaran yang lain.
- 3) Seminar tentang pendidikan khususnya tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran.
- 4) Studi banding ke lembaga atau sekolah yang lebih maju yang mempunyai kelebihan.

b. Solusi untuk Masalah yang Berhubungan dengan Peserta Didik

Masalah yang berkaitan dengan heterogenitas anak didik, baik yang berkaitan dengan masalah sikap seperti nakal, pendiam, cengeng maupun yang berkaitan dengan kecerdasan seperti bodoh dan pandai. Maka untuk mengatasi problem tersebut guru melakukan beberapa solusi alternatif agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien, misalnya dengan melakukan bimbingan dan pendampingan baik secara kelompok maupun individual, menggunakan media pembelajaran yang bersifat konkrit dan nyata, sehingga siswa memiliki persepsi yang sama dan termotivasi untuk belajar, selain itu, karena usia siswa yang masih tingkatan sekolah dasar maka dibutuhkan kesabaran dan sikap yang tenang dalam pembelajaran.

c. Solusi untuk Masalah yang Berhubungan dengan Media Pembelajaran Audiovisual

Pihak sekolah telah memberikan perhatian penuh untuk terus

mengembangkan media pembelajaran audiovisual untuk mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Masalah yang berkaitan dengan keterbatasan media pembelajaran audiovisual maka solusinya adalah guru, pihak sekolah dan orang tua (komite sekolah) bekerja sama untuk mendapatkan dana dari berbagai sumber seperti sekolah, masyarakat dan pemerintah yang kemudian diprogramkan untuk melengkapi keterbatasan media pembelajaran tersebut. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan laptop milik pribadi untuk kepentingan proses pembelajaran di kelas sehingga tidak perlu menunggu bergantian dengan guru yang lain.

B. PEMBAHASAN

1. Kendala Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar

Belajar pada hakikatnya adalah ada suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu (Mudjiono 2011: 6). Dalam belajar yang terpenting adalah adanya sebuah proses bukan hanya hasil yang diperoleh dalam belajar. Menurut Mudjiono (2011: 47) teori belajar berhubungan dengan cara individu belajar, penting untuk menjelaskan, memprediksi serta mengontrol proses atau kegiatan belajar. Teori belajar juga berhubungan dengan kondisi belajar, motivasi belajar serta kapabilitas siswa dan teori belajar memandang kegiatan belajar dari sudut siswa. Banyak definisi para ahli tentang belajar, diantaranya yaitu menurut Hilgard & Bower dalam bukunya *Theories of Learning* (Mudjiono, 2012: 50) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan sikap seseorang terhadap suatu kejadian tertentu yang disebabkan dari pengalaman seseorang tersebut secara berulang-ulang, dimana perubahan tersebut tidak bisa dijelaskan atau kecenderungan keterbiasaan.

Dimiyati dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* (2011: 60), mengartikan belajar adalah seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru dari proses usaha yang dilakukan untuk hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Thursan Hakim dalam bukunya *Dimiyati* (2011: 63), mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuannya. Dalam ilmu psikologi pendidikan (Syaiful, 2014: 66), konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para pakar psikologi. Gage dan Berliner (Syaiful, 2013: 152) menyatakan belajar merupakan berubahnya perilaku seseorang dari beberapa proses karena hasil dari pengalaman. Syaiful (2014: 140) menyatakan belajar merupakan perubahan yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman secara relatif stabil. Syaiful (2013: 153) menyatakan belajar merupakan perubahan yang disebabkan oleh pengalaman dari diri seseorang. Berikut merupakan ciri-ciri perubahan dalam pengertian belajar menurut Hariyanto (2012: 13) meliputi: (a) Perubahan yang terjadi berlangsung secara sadar, dari pengetahuannya, sikapnya, kecakapannya, dan lain-lain; (b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional setiap hasil belajar memiliki makna dan guna yang praktis; (c) Perubahan belajar bersifat positif dan aktif, senantiasa menuju perubahan yang lebih baik; (d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, bukan hasil belajar jika perubahan itu hanya sesaat, seperti berkeringat, bersin, dan lain-lain; (e) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah karena seseorang hendaknya sudah menyadari apa yang akan berubah pada dirinya melalui belajar; (f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku,

bukan bagian-bagian tertentu secara parsial.

Media pembelajaran berbasis teknologi informasi merupakan bentuk media pembelajaran yang telah berkembang mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Contohnya adalah komputer, internet, tape/video, televisi, *hand phone*, tablet dan berbagai macam teknologi canggih lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membantu mempermudah proses pembelajaran. SMPN 26 Makassar telah menerapkan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi selama kurang lebih tiga tahun.

Namun dalam usaha pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya terdapat kendala atau masalah yang mempengaruhinya. Masalah yang terjadi dalam mata pelajaran seni budaya sangat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi dimana media pembelajaran Audiovisual itu dimanfaatkan. Bahkan di setiap kelas memiliki tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan tingkatan guru dan siswa. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang kurang kompeten dan terbatasnya media pembelajaran Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan peneliti sajikan beberapa kendala atau masalah yang dialami guru seni budaya di SMPN 26 Makassar dalam Penggunaan Media Audiovisual, diantaranya: Problem yang ini berkaitan langsung dengan pengguna media pembelajaran yaitu guru. Hal ini merupakan masalah yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang guru. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan keterampilan dasar dalam memanfaatkan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya. Tidak semua guru SMPN 26 Makassar memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran audiovisual yang telah tersedia. Misalnya yang dikemukakan oleh Sulistyowati, salah satu guru SMPN 26 Makassar yang

mengatakan karena rumitnya mengoperasikan video cassette maupun LCD, ia jarang sekali memanfaatkannya walaupun media pembelajaran tersebut telah disediakan oleh sekolah. Bahkan untuk menggunakan media pembelajaran yang sederhana seperti papan tulis kebanyakan guru masih tidak memperhatikan penggunaannya secara baik. Sebagian besar guru dalam menyajikan pelajaran melalui papan tulis sering kurang bermutu. Misalnya guru tidak memperhatikan ukuran tulisan yang terkadang terlampau kecil, sehingga murid yang di belakang kurang jelas melihatnya serta dalam menyusun kata-kata terkadang melompat lompat dengan tulisan yang buruk sehingga mengurangi minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Kesalahan lain adalah banyak guru ketika menulis dalam posisi membelakangi siswa sehingga pandangan siswa terhadap tulisan terhalang oleh keberadaan guru.

Selain itu, beberapa guru di SMPN 26 Makassar dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai media pembelajaran masih gagap teknologi. Mereka belum terbiasa menggunakan internet atau media elektronik lainnya seperti *hand phone*, televisi dan radio untuk proses pembelajaran. Di sisi lain dengan beragamnya jenis media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang tersedia, guru masih kesulitan memilih mana yang cocok dengan materi serta tujuan pembelajaran yang nantinya akan diajarkan. Seperti alasan yang dikemukakan oleh Sulistyowati yang merasa kurang percaya diri dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran karena sudah tua, dan merasa sudah tidak perlu lagi belajar yang canggih, bahkan menyerahkan hal ini kepada guru yang masih junior. Masalah lain yang dihadapi oleh guru SMPN 26 Makassar adalah kurangnya bekal bagi guru yang berupa kursus/pelatihan komputer dan internet. Sekolah sangat jarang mengadakan pelatihan atau mengirimkan para guru untuk mengikuti

pelatihan komputer dan internet. Hanya guru pemegang mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dikirim untuk mengikuti pelatihan komputer dan internet.

Masalah-masalah di atas merupakan masalah yang berasal dari diri guru yang perlu mendapat perhatian segera, agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif nantinya. Media pembelajaran audiovisual di SMPN 26 Makassar secara umum tidak banyak mendatangkan masalah yang berarti bagi guru pengampu, hal ini karena kompetensi yang mereka miliki dirasa cukup bagi pihak sekolah meskipun masih ada kekurangan seperti di atas hal itu masih dianggap sebuah kewajaran yang tidak akan terlalu mengganggu dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian, ada masalah lain yang menjadi kendala, selain masalah yang ada pada diri guru sendiri seperti yang telah dijelaskan di atas.

Guru juga menghadapi masalah di luar dirinya. Misalnya berbagai ragamnya watak dan kecerdasan yang ada pada anak didik. Ibu Nurul misalnya mengutarakan tentang masalah tersebut, menurutnya salah satu hambatan dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi adalah karakteristik siswa yang berbeda-beda. Khususnya dalam hal ketertiban, meskipun ada yang sudah tertib dan mudah diarahkan oleh guru namun tidak sedikit siswa yang sulit diatur dan berebut untuk maju dan duduk di depan layar LCD sehingga menghalangi siswa lain yang ada dibelakang.

Permasalahan lain yang berkaitan dengan murid yang dihadapi oleh guru adalah sikap anak yang terkadang sulit untuk berkonsentrasi dengan materi yang diajarkan. Ini disebabkan karena beberapa hal misalkan siswa tidak minat terhadap apa yang diajarkan, kondisi anak didik yang sedang sakit atau tidak. Beberapa macam karakter siswa yang muncul di atas merupakan kendala yang dihadapi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi, sehingga

dapat mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar termasuk dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Media pembelajaran audiovisual di sekolah memiliki andil yang besar dalam usaha mensukseskan pembelajaran. Namun, tidak semua guru dapat dengan mudah dalam usaha memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Ada beberapa hal yang menghambat guru dalam memanfaatkan media pembelajaran audiovisual. Di SMPN 26 Makassar sarana yang tersedia untuk mendukung pembelajaran audiovisual masih terbatas. Sekolah hanya menyediakan LCD dan jaringan internet saja, itupun belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru-guru SMPN 26 Makassar. Beberapa hambatan yang guru hadapi dalam usaha memanfaatkan media pembelajaran audiovisual antara lain, keterbatasan media pembelajaran audiovisual itu sendiri. Sehingga guru yang sudah tahu dan terampil dalam menggunakan media pembelajaran audiovisual jarang sekali mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran karena alat yang diinginkan jumlahnya terbatas. Seperti yang dialami salah satu guru SMPN 26 Makassar yang mengutarakan bahwa ketersediaan LCD yang jumlahnya terbatas sehingga terkadang guru harus memindahkan media pembelajaran tersebut dari kelas yang satu ke kelas yang lain, bahkan terkadang ada guru yang membawa sendiri dari rumah. Keterbatasan media pembelajaran ini disebabkan karena keterbatasan dana untuk membelinya. Masalah lain yang sering terjadi adalah ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas dengan memanfaatkan LCD sebagai media pembelajaran utama, tiba-tiba listrik padam sehingga menghambat proses pembelajaran dan guru mengalami kebingungan untuk mengatasinya. Karena pihak sekolah belum menyediakan pasokan energy cadangan seperti diesel dan genset yang dapat dimanfaatkan

sewaktu-waktu dalam situasi yang mendesak.

2. Solusi yang dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar

Dari beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas, terdapat pula solusi, diantaranya adalah:

Solusi untuk Masalah yang Berhubungan Dengan Kompetensi Guru Masalah yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru yang masih rendah atau tidak terampil dalam mengoperasikan media audiovisual. Peneliti menyarankan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai usaha, Misalnya dengan belajar pada ahlinya, baik itu pada teman sendiri atau teman sebaya yang memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran audiovisual yang sulit pengoperasiannya. Selain itu juga melalui pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kompetensi guru khususnya pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran audiovisual. Secara rinci, upaya peningkatan kompetensi guru-guru di SMPN 26 Makassar dengan melalui program peningkatan mutu guru, yang mana diupayakan dan diselaraskan dengan kebutuhan program serta visi dan misi sekolah. Untuk tahun pelajaran 2019-2020, Kebijakan strategis untuk meningkatkan kompetensi guru yang diambil antara lain :

- 1) Pelatihan atau penataran bagi semua guru mata pelajaran tentang teknologi informasi.
- 2) Pelatihan khusus guru mata pelajaran TIK, sehingga nantinya bisa menjadi tutor bagi guru mata pelajaran yang lain.
- 3) Seminar tentang pendidikan khususnya tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran.

- 4) Studi banding ke lembaga atau sekolah yang lebih maju yang mempunyai kelebihan.

Solusi untuk Masalah yang Berhubungan dengan Peserta Didik Masalah yang berkaitan dengan heterogenitas anak didik, baik yang berkaitan dengan masalah sikap seperti nakal, pendiam, cengeng maupun yang berkaitan dengan kecerdasan seperti bodoh dan pandai. Maka untuk mengatasi problem tersebut peneliti menyarankan beberapa solusi alternatif agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien, misalnya dengan melakukan bimbingan dan pendampingan baik secara kelompok maupun individual, menggunakan media pembelajaran yang bersifat konkrit dan nyata, sehingga siswa memiliki persepsi yang sama dan termotivasi untuk belajar, selain itu, karena usia siswa yang masih tingkatan sekolah dasar maka dibutuhkan kesabaran dan sikap yang tenang dalam pembelajaran. Solusi untuk Masalah yang Berhubungan dengan Media Pembelajaran Audiovisual, Pihak sekolah telah memberikan perhatian penuh untuk terus mengembangkan media pembelajaran audiovisual untuk mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Masalah yang berkaitan dengan keterbatasan media pembelajaran audiovisual maka solusinya adalah guru, pihak sekolah dan orang tua (komite sekolah) bekerja sama untuk mendapatkan dana dari berbagai sumber seperti sekolah, masyarakat dan pemerintah yang kemudian diprogramkan untuk melengkapi keterbatasan media pembelajaran tersebut. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan laptop milik pribadi untuk kepentingan proses pembelajaran di kelas sehingga tidak perlu menunggu bergantian dengan guru yang lain.

Problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah atau persoalan, dalam kamus besar bahasa Indonesia problematika berarti masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dipecahkan (Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan, 1989: 789). Masalah adalah kesenjangan (*Discrepancy*) antara *das sollen* dan *das sein*, yakni kesenjangan antara apa yang seharusnya (harapan) dengan apa yang ada dalam kenyataan sekarang, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan, dan yang sejenis dengan itu (Sumadi Suryabrata, 1985: 66). Masalah dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Masalah atau problem ada dalam setiap kehidupan yang disebabkan misalnya dari dorongan untuk selalu meningkatkan hasil kerja, dari membaca buku, dari orang lain, dari diri sendiri dan sebagainya, besar maupun kecil, sedikit maupun banyak setiap orang pasti memiliki masalah. Hanya bedanya ada masalah yang dapat di atasi, tetapi ada pula yang memerlukan penelitian. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, terkadang timbul masalah yang tidak diduga sejak semula. Sehingga akan menjadi penghambat untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran tersebut. Maka seorang guru, harus memikirkan waktu merencanakan suatu desain sistem pembelajaran, kemungkinan timbulnya masalah itu. Dengan harapan paling tidak sudah dapat meramalkan dan mencari jalan keluar untuk pemecahannya.

Berdasarkan pengalaman guru di lapangan (Syaepul Bahri Djamarah, 2005: 55), problem yang terjadi yang timbul dalam pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Problematika yang berhubungan dengan peserta didik. Peserta didik merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik memiliki perbedaan individual baik di sebabkan oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Oleh karena itu, perbedaan individual peserta didik perlu mendapatkan perhatian guru, sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif. Perbedaan peserta didik banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah perbedaan biologis menyangkut kesehatan anak didik,

misalnya yang berhubungan dengan kesehatan, perbedaan intelektual yaitu intelegensi yang merupakan unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, ada yang tingkat intelegensi tinggi dan rendah. Di sekolah perbedaan psikologis ini tidak dapat dihindari, disebabkan pembawaan dan lingkungan peserta didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lain. Dalam pembelajaran hal ini menjadi persoalan, terutama masalah minat dan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan (Syaepul Bahri Djamarah, 2005: 55). Dari permasalahan yang bervariasi latar belakang peserta didik maka problematikanya pun semakin beragam. Untuk mengatasinya maka guru harus mengenal sifat dan karakteristik masing-masing peserta didik dan memiliki kecakapan dalam membimbing. Komunikasi dengan orang tua juga mutlak diperlukan agar terjalin hubungan yang baik dalam interaksi edukatif.

Problematika yang berhubungan dengan kompetensi guru. Kemampuan seorang guru dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh sebelumnya, sehingga apa saja yang diberikan kepada anak didiknya betul-betul sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sebagai guru hendaklah senantiasa menguasai media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi yang diajarkan dan senantiasa mengembangkannya, dalam arti meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa (Wina Sanjaya, 2007: 19). Untuk mengatasi hal tersebut selain mengajar guru juga harus belajar dan mencari media pembelajaran sebagai bahan bandingan. Dengan cara ini ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai pengajar. Disamping itu guru dituntut memahami betul setiap anak didiknya sehingga ia dapat menentukan media pembelajaran yang tepat dan menggunakan fasilitas yang ada secara optimal.

Problematika yang berhubungan dengan alat atau media pembelajaran. Proses pembelajaran yang bagaimanapun bentuk interaksi yang terjadi di dalamnya, pasti mempergunakan alat atau media sebagai pelengkapannya. Mustahil bagi guru tidak mempergunakan alat ketika mengajar di kelas, seorang guru tidak boleh sewenang-wenang mempergunakannya. Karena penggunaan alat pendidikan itu akan berakibat pada jiwa anak didik, dimana kesalahan guru dalam mempergunakan alat atau media dalam pendidikan menyebabkan perkembangan jiwa anak didik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 210). Akibat yang anak didik rasakan dari tindakan guru di sekolah bermacam-macam, ada yang berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, ada yang berpengaruh terhadap perasaan anak didik dan ada yang tindakan guru yang bersifat melindungi dan berpengaruh terhadap jiwa anak didik, oleh karena itu guru harus memahami fungsi serta akibat yang akan timbul dari penggunaan masing-masing alat atau media pendidikan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kendala Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar yaitu masalah yang berhubungan dengan kompetensi guru, masalah dengan peserta didik dan masalah dengan media pembelajaran audiovisual. Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Seni Budaya terdapat kendala atau masalah yang mempengaruhinya. Masalah yang terjadi dalam mata pelajaran seni budaya sangat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi dimana media pembelajaran Audiovisual itu

dimanfaatkan. Bahkan di setiap kelas memiliki tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan tingkatan guru dan siswa. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang kurang kompeten dalam pengoperasian media pembelajaran Audiovisual. Pembelajaran Seni Budaya yang di bawakan oleh bapak Misbahuddin masing sangat monoton sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Solusi yang dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar yaitu melalui Pelatihan atau penataran bagi semua guru mata pelajaran tentang teknologi informasi, Pelatihan khusus guru mata pelajaran Seni Budaya, sehingga nantinya bisa menjadi tutor bagi guru mata pelajaran yang lain, khususnya Seminar tentang penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran, Studi banding 54 lembaga atau sekolah yang lebih maju yang mempunyai kelebihan dalam pengoperasian media audiovisual.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian, beberapa saran yang akan menjadi masukan khususnya untuk SMPN 26 Makassar:

1. Kepada guru mata pelajaran seni budaya, agar lebih efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
2. Kepada guru mata pelajaran seni budaya hendaknya meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran antara lain: a. Membuat persiapan atau perencanaan dengan baik, b. Mengoptimalkan penyampaian dengan menggunakan strategi yang berpusat kepada kegiatan siswa, c. Melaksanakan kegiatan penampilan hasil melalui penilaian dan tindak lanjut.

3. Hendaknya siswa senantiasa meningkatkan keterampilan dengan selalu berlatih di sekolah maupun di luar sekolah.
4. Kepada guru mata pelajaran seni budaya, agar mencoba menerapkan media audiovisual dalam kelas sehingga siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.
5. Hendaknya siswa senantiasa meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran seni budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Abdul, Majid. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Arsyad, Azhar. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Dimiyati, Mudjiono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Erwin. 2015. *Masalah-masalah peserta didik dalam kelas dan solusinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamzah, Amir. 2013. *Media Audio-Visual*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Hariyanto, Suyono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Ihsana. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Mudjiono, Dimiyati. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Mudjiono, Dimiyati. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Rahmawati. 2010. *Seni Tari*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Suyono, Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Syaiful, Sagata. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Syaiful, Sagata. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Shadila Deykisy (2013), yang berjudul "Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Lagu Daerah Setempat untuk Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Ranah Pesisir". Skripsi. FBS. UNES.
- Tjetjep, Rohendi Rohidi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.